

Pengaruh Penggunaan Bahasa dalam Spanduk Caleg Terhadap Minat Pemilih pada Pemilihan Legislatif Tahun 2019 di Kota Lhokseumawe

Wahdaniah¹, Jamilah², Ernawati Br Surbakti³, Ismaniar Isa⁴

¹Jurusan Teknologi Mesin Politeknik Negeri Lhokseumawe

²Jurusan Teknologi Rekayasa Komputer Jaringan Politeknik Negeri Lhokseumawe

³Jurusan Teknologi Konstruksi Bangunan Gedung Politeknik Negeri Lhokseumawe

⁴Jurusan Teknnologi Elektronika Politeknik Negeri Lhokseumawe

Jln. B.Aceh Medan Km.280 Buketrata 24301 INDONESIA

¹wahdaniah@pnl.ac.id

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor usia pemilih terhadap bahasa persuasif dan untuk mengetahui skala kesantunan berbahasa dalam spanduk caleg pada pemilihan legislatif 2019 di Kota Lhokseumawe. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata atau frasa sebagai ragam bahasa yang persuasif pada spanduk para caleg. Sumber data dalam penelitian ini adalah tiga puluh spanduk atau alat peraga kampanye. Pengambilan data dilakukan dengan *purposive sampling*. Peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi dan wawancara. Metode wawancara dipilih untuk mengetahui informasi langsung dengan cara bertanya langsung kepada responden. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan bahasa pada spanduk caleg dalam pemilihan legislatif tahun 2019 di Kota Lhokseumawe terhadap keputusan memilih. Hal ini terlihat dari beberapa pernyataan informan yang menyatakan bahwa adanya spanduk dapat menguatkan hati mereka untuk memilih karena adanya slogan berupa visi dan misi para caleg. Selain itu, terdapat tiga skala kesantunan berbahasa pada spanduk caleg dalam pemilihan legislatif tahun 2019 di Kota Lhokseumawe yaitu skala kerugian dan keuntungan sebanyak 13, skala pilihan sebanyak 4, dan skala ketaklangsungan sebanyak 15, sedangkan skala keotoritasan dan skala jarak sosial tidak terkandung dalam spanduk caleg karena tuturannya tidak dalam bentuk percakapan.

Kata kunci— pengaruh, bahasa, persuasif, caleg.

Abstract— This study aims to determine the effect of the age factor of voters on persuasive language and to determine the scale of politeness of the language in the candidates' banners in the 2019 legislative elections in Lhokseumawe City. This type of research used in this study was qualitative with a descriptive-qualitative approach. The data in this study were words or phrases as a variety of persuasive languages on the banners of the legislative candidates. The data source was thirty banners or campaign props. Data were collected by purposive sampling. The researcher determined the sampling by specifying specific characteristics that fit the purpose of the study so that it is expected to answer the research problem. Data collections were carried out by the method of documentation and interviews. The interview method was chosen to find out information directly by asking questions directly to respondents. The results of the study displayed an influence on the use of language on the banners of legislative candidates in the 2019 legislative elections in Lhokseumawe City on the decision to vote. This could be seen from several informants' statements stating that the presence of banners could strengthen their hearts to vote because of the slogans in the form of the vision and mission of the candidates. In addition, there were three language politeness scales on the candidates' banners in the 2019 legislative elections in Lhokseumawe City: a loss and profit scale of 13, a choice scale of 4, and a scale of sustainability of 15, while the authoritarian scale and social distance scale were not contained in the candidate banner because the speech was not in the form of conversation.

Keywords — influence, language, persuasive, candidates.

I. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak terlepas dari bahasa sebagai alat interaksi sosial. Bahasa tersebut digunakan manusia sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi di dalam sebuah lingkungan masyarakat. Dalam hal ini secara sederhana dapat dikatakan bahwa bahasa dan lingkungan masyarakat saling terkait. Bahasa dan masyarakat ini menjadi pokok bahasan di dalam sosiolinguistik. Dengan kata lain, untuk mempelajari lebih lanjut mengenai bahasa serta kaitannya dengan masyarakat tidak akan terlepas dari kajian sosiolinguistik.

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik. Chaer dan Agustina menjelaskan bahwa untuk memahami sosiolinguistik perlu dipahami terlebih dahulu sosiologi dan linguistik itu[1]. Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari manusia di dalam masyarakat, menyangkut di dalamnya mengenai proses interaksi sosial manusia di dalam masyarakat. Sementara itu, linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa.

Linguistik mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitan penggunaan bahasa tersebut di dalam masyarakat.

Berbicara tentang bahasa maka tak lepas dari kemampuan komunikatif. Seperti yang dipaparkan oleh Suwito (dalam Wijana dan Rohmadi) “Kemampuan komunikatif meliputi kemampuan bahasa yang dimiliki oleh penutur beserta kemampuannya mengungkapkan sesuai dengan fungsi dan situasi serta norma-norma pemakaian bahasa dalam konteks sosialnya”[2]. Hal tersebut mempunyai pengertian bahwa selain mempunyai kemampuan struktural dalam hal bahasa, seorang komunikator harus bisa menentukan bentuk bahasa yang baik yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Faktor situasional dan sosial inilah yang selanjutnya menimbulkan bahasa yang berbeda dan pemakaian bahasa yang beraneka ragam sehingga menimbulkan adanya variasi bahasa.

Keberagaman masyarakat dan latar belakang manusia sebagai individu menimbulkan berbagai variasi bahasa yang digunakan di dalam interaksi sosial. Salah satu bentuk variasi bahasa adalah pemakaian bahasa pada spanduk caleg. Dengan adanya berbagai macam variasi bahasa dalam masyarakat, banyak sekali yang dapat dikaji atau diteliti, antara lain terdapat pemakaian bahasa yang dipakai kelompok sosial tertentu seperti; pedagang, dokter, polisi, guru, reporter, penyanyi, pialang/makelar, nelayan, pekerja bengkel, pekerja laboratorium, caleg, dan sebagainya. Satu kelompok masyarakat dalam satu profesi tersebut biasanya mempunyai variasi bahasa yang khusus yang dimilikinya guna memperlancar komunikasi di kalangan mereka.

Bahasa sangat efektif untuk menciptakan pengaruh. Bahasa juga sering digunakan sebagai alat politik. Karena itu tidak salah apabila setiap terjadi pergantian elite penguasa selalu mengandung implikasi pergantian bahasa komunikasi politik. Bahasa politik digunakan dalam kaitannya dengan percaturan kekuasaan. Oleh karena itu, bahasa politik tidak selalu dipakai untuk kejernihan makna. Bahasa yang digunakan dimanipulasi untuk kepentingan pemerintah dan elite politik sehingga terjadi rekayasa bahasa dan memunculkan penyimpangan dari fungsi bahasa, yaitu sebagai alat kerja sama. Bahasa yang digunakan elite politik menebarkan kebohongan dan memutarbalikkan fakta sehingga dapat menimbulkan keresahan masyarakat yang bisa menyebabkan terjadinya konflik. Kata-kata memiliki kekuatan yang dahsyat untuk memengaruhi. Politisi diharapkan mampu berkomunikasi secara lancar kepada berbagai pihak di masyarakat luas.

Cara manusia dalam berbahasa tidak hanya secara lisan, tetapi juga secara tertulis. Mereka mengemukakan pendapat dan ide kreatifnya dalam bentuk tulisan. Salah satu tempat kegiatan di atas adalah dengan menggunakan media spanduk sebagai alat peraga kampanye. Dalam komunikasi melalui media spanduk, penutur harus mampu menyampaikan maksudnya secara benar dan tepat, yaitu dengan berusaha menginformasikan dan mempromosikan maksud tuturannya kepada lawan tuturnya dengan bahasa yang tepat mengenai sasaran dan mudah dipahami serta persuasif agar lawan tutur dapat bereaksi sesuai yang dimaksudkan oleh penutur. Kekuatan figur menjadi sangat penting. Salah satu cara memperkenalkan figur tersebut melalui berbagai atribut kampanye yang dianggap simbol representasi caleg. Meskipun tidak memberikan pengaruh signifikan, nyatanya baliho dan spanduk masih tetap digunakan. Hal itu berguna untuk membangun nuansa psikologis. Tujuan iklan-iklan politik melalui baliho dan spanduk itu, tentu untuk merebut hati dan simpati khalayak para calon pemilih. Melalui iklan politik para politisi berlomba-lomba menampilkan citra positif dirinya.

Spanduk merupakan bagian dari periklanan. Spanduk adalah kain rentang yang berisi slogan, propaganda atau berita yang perlu diketahui umum [3]. Wacana persuasi dalam spanduk digunakan penutur untuk menyampaikan maksudnya terhadap lawan tutur atau pembaca dengan bahasa yang tepat dan mudah dipahami. Wacana persuasi baik pada spanduk iklan maupun spanduk politik bisa dijadikan salah satu media komunikasi yang sifatnya mengajak atau himbauan terhadap pembaca. Spanduk yang berisi kalimat, kata, ataupun wacana persuasif dalam dunia bisnis berfungsi untuk menarik minat konsumennya sedangkan dalam dunia politik khususnya pada saat Pemilu berfungsi untuk menarik

perhatian masyarakat agar memilih calon legislatif (caleg) maupun calon presiden.

Spanduk memiliki bentuk persuasif yang berbeda-beda, tetapi banyak orang yang tidak mengetahui bentuk persuasif. Bahasa yang dipakai dalam bidang periklanan disebut pula dengan ragam iklan. Iklan merupakan pemberitahuan kepada khalayak yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya. Bahasa sebagai alat komunikasi dalam iklan sangat penting dan apabila didukung dengan gambar-gambar yang menarik, iklan tersebut bisa menarik perhatian pembaca. Bagi penutur, sebuah iklan dikatakan bisa berhasil menyedot perhatian khalayak apabila menggunakan bahasa-bahasa yang menarik, kalimatnya mudah dipahami, serta terdapat ilustrasi gambar.

Spanduk cocok digunakan dalam media berpolitik. Melalui spanduk, para politisi dapat mempromosikan dirinya atau partai politiknya kepada masyarakat luas. Slogan-slogan kampanye dalam spanduk dapat ditemukan dengan mudah di lingkungan tempat tinggal, jalan-jalan, dan pusat keramaian pada saat masa kampanye dimulai. Di antara slogan-slogan tersebut, ada yang mudah dimengerti, tapi ada pula yang menuntut untuk berpikir agar memahami maksud di balik slogan-slogan tersebut. Penutur dikatakan santun jika murah hati, rendah hati, setuju, dan simpati pada mitra tutur.

Permasalahan-permasalahan yang diutarakan oleh penulis di atas terjadi dalam perkembangan bahasa pada era kini. Salah satu fenomena yang terjadi mengenai ragam bahasa pada masa kampanye pemilu (pemilihan umum) legislatif tahun 2019 di Kota Lhokseumawe. Tuturan yang digunakan para caleg (calon legislatif) dalam berkampanye sangat bervariasi. Bagi para caleg, bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam ranah politik kekuasaan untuk mewujudkan target-target politiknya.

Para caleg berusaha menggunakan bahasa yang dapat meningkatkan elektabilitas dalam pemilu 2019 mendatang. Bahasa persuasif mereka seolah-olah mampu memakmurkan daerah jika mereka menang dengan memberikan janji-janji dan harapan. Sebagian dari mereka memberi harapan jika mereka menang akan merealisasikannya. Berbeda dengan caleg lainnya ada yang memberikan harapan tanpa merealisasikannya setelah mereka mendapat kursi di DPR. Banyak strategi dan juga pencitraan yang mereka gunakan yang perlu diteliti lebih lanjut.

Semua tuturan caleg itu sebenarnya merupakan bentuk interaktif dengan para calon pemilih. Namun, tuturan tersebut menarik untuk diteliti karena di balik tuturan tersebut ada maksud tuturan dan mengandung prinsip kesantunan. Selain itu, faktor usia dan juga faktor kejelasan bahasa juga dapat dikaji dalam tuturan para caleg. Dalam hal ini yang menjadi sasaran penelitian adalah DPRA, DPD, DPR RI, dan DPRK. Sebagaimana diketahui dalam pemilu 2019 di Kota Lhokseumawe jumlah spanduk tiap caleg masing-masing terdiri dari 40 DPRA, 40 DPD, 88 DPR RI, 120 DPRK.

Penelitian mengenai ragam bahasa caleg pernah diteliti oleh beberapa peneliti lainnya, di antaranya Andiningsari (2009), Rohmadi (2013), Tri Sulistyanningtyas (2009), dan Maryani (2014). Andiningsari (2009) dalam hasil penelitian menyebutkan tuturan pada slogan caleg dalam spanduk pemilu legislatif 2009 di Surakarta mengandung kesantunan berbahasa [4]. Berdasarkan 35 data yang diperoleh, maka dapat diklasifikasikan menjadi 5 jenis kesantunan. Jenis kesantunan bahasa iklan politik yang terdapat pada slogan

caleg dalam pemilu legislatif 2009, yaitu: (1) kesantunan memerintah, kesantunan menawarkan, kesantunan memaksa, kesantunan permintaan, kesantunan mengajak, terdiri dari kesantunan mengajak, kesantunan bujukan, kesantunan merayu, kesantunan mendesak, dan (5) kesantunan anjuran.

Selain itu, Rohmadi juga menyebutkan bahwa wacana-wacana slogan kampanye pilkada Jateng mengandung aneka tindak tutur persuasif/ekspresif dan provokatif dalam perspektif kajian pragmatik [5]. Hasil penelitian Tri Sulistyaningtyas menyimpulkan bahwa analisis implikatur wacana iklan politik dalam baliho, spanduk, dan media cetak menunjukkan bahasa sebagai arena pertarungan politik [6]. Bahasa tidak hanya dimaknai sebagai sarana propaganda dari caleg bahkan partai tertentu untuk membentuk citra dirinya, tetapi juga untuk meraih simpati sebanyak-banyaknya.

Hasil penelitian tersebut senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maryani yang menyimpulkan bahwa dalam interaksi yang dilakukan oleh para caleg kepada masyarakat dalam bertutur di spanduk, ditemukan adanya indikasi penggunaan skala kesantunan Leech [7]. Skala kesantunan Leech pada slogan caleg dalam spanduk pemilu DPRD di Kota Surakarta terdiri dari 3 skala kesantunan, yaitu 17 data mengandung skala untung-rugi, 5 data mengandung skala kemanusiaan, 3 data mengandung skala ketaklaksanaan.

Iklan politik merupakan strategi kampanye yang sangat menjanjikan dan menjadi strategi kampanye andalan bagi setiap calon kandidat. Karena dengan iklan politik khususnya baliho masyarakat bisa menilai karakter calon kandidat walaupun tidak bertatap muka langsung. Seperti T. Irwan Djohan yang menggunakan iklan politik baliho sebagai bagian dari strategi kampanye beliau pada pemilu legislatif di Kota Banda Aceh tahun 2014 [8].

II. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata atau frasa sebagai ragam bahasa yang persuasif pada spanduk para caleg. Sumber data dalam penelitian ini adalah tiga puluh spanduk atau alat peraga kampanye pada pemilu 2019 di Kota Lhokseumawe. Pengambilan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling* dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi dan wawancara. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya [9]

Teknik analisis data yang digunakan dalam analisis ini adalah teknik deskriptif. Tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk memperoleh gambaran secara mendalam tentang keadaan sebenarnya. Data dalam penelitian ini adalah kumpulan alat peraga kampanye yang berisi kata atau frasa yang berupa ragam persuasif para caleg.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kesimpulan berisi tentang poin-poin utama artikel. Kesimpulan hendaknya tidak mengulangi yang sudah dituliskan di bagian Abstrak, akan tetapi membahas hasil-hasil yang penting, penerapan maupun pengembangan dari penelitian yang dilakukan. Bagian ini hendaknya juga dapat menunjukkan apakah tujuan penelitian dapat tercapai.

Hasil penelitian ini berupa kumpulan spanduk caleg pada Pemilu tahun 2019 di Kota Lhokseumawe yang berjumlah 30 spanduk yang akan diukur skala kesantunan berbahasa. Selain itu, data penelitian ini juga bersumber dari hasil wawancara dengan beberapa pemilih untuk mengukur pengaruh tidaknya iklan berupa spanduk caleg terhadap keputusan memilih pada Pemilu tahun 2019.

a. Pengaruh Bahasa Caleg terhadap Faktor Usia Pemilih

Dalam pembahasan ini menguraikan tentang ada tidaknya pengaruh faktor usia pemilih terhadap bahasa persuasif dalam spanduk caleg pada pemilihan legislatif 2019 di Kota Lhokseumawe. Data penelitian ini bersumber dari wawancara dengan beberapa pemilih yang berlatar pendidikan SMA, S1, dan S2. Secara keseluruhan dari hasil wawancara disimpulkan bahwa adanya pengaruh bahasa persuasif dalam spanduk caleg terhadap keinginan/keputusan memilih. Hal ini tercantum dari pembicaraan dengan beberapa informan yaitu: informan mengatakan “*bahwa spanduk sebagai tanda pengenal bagi pemilih. Sebagai contoh Haji Uma, orang sudah pernah mendengar namanya, tapi dengan adanya spanduk orang dapat mengenal fisiknya, namanya yang asli, dan misinya.*”

Informan lainnya juga mengatakan “*dengan adanya spanduk dapat meyakinkan kembali pilihan kita bahwa si caleg memang betul sebagai calon yang akan kita pilih. Masyarakat juga akan menyampaikan kepada sanak saudaranya yang lain bahwa kita beliau saja karena beliau sudah positif. Lihatlah di spanduknya!*”

Lebih meyakinkan lagi informan juga menyatakan dengan adanya spanduk caleg “*dapat menambah keyakinan apa yang saya lihat di spanduk.*” Lebih mantap terhadap kandidat pemilu. Informan juga menyatakan “*sebelum melihat spanduk, orang sudah memiliki pilihan, tapi dengan adanya spanduk si pemilih dapat menarik hati dengan pilihan yang lain apalagi dengan slogan dan sosok yang meyakinkan.*” Selain itu juga, informan menyatakan semakin yakin dengan pilihannya “*karena pada spanduk caleg tertera visi, misi, dan doa agar mendukung beliau.*”

b. Skala Kesantunan Berbahasa

Berdasarkan 30 data kumpulan spanduk caleg, selanjutnya dianalisis berupa penerapan skala kesantunan berbahasa yang terdiri atas, (1) skala kerugian, (2) skala pilihan (3) skala ketidaklaksanaan, (4) skala keotoritasan, dan (5) skala jarak sosial. Kelima skala tersebut dianalisis berdasarkan korpus data yang telah diklasifikasikan dari kumpulan spanduk caleg. Adapun korpus data penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel I
 Korpus Data Skala Kesantunan Berbahasa pada Spanduk Caleg

No	Data	Sumber Data
1.	Mohon doa dan dukungan insyaAllah bermanfaat untuk Lhokseumawe dan Aceh Utara yang lebih baik; kerja ikhlas; kerja cerdas; dan kerja nyata	Partai PPP (C3aleg DPRK dan DPRA)
2.	Mau baik? Pilih yang baik!	Partai PAN (Caleg DPRK)
3.	<i>Peuneutoh bak ureung tuha, yang peujak tanyoe muda</i> 'nasihat dari orang tua, yang menjalankan anak muda'	Parta Aceh (Caleg DPRK)
4.	Mohon doa dan pilihannya; terbukti, peduli, dan merakyat	Partai Demokrat (Caleg DPRA)
5.	Mohon doa dan dukungannya; follow me	Partai Golkar (Caleg DPRA)
6.	<i>Ileumee keu pangkai, buet keu amai</i> 'ilmu untuk bekal, kerja untuk amal'	Partai PPP (Caleg DPR RI)
7.	Maju untuk perubahan yang lebih maju	Partai Berkarya (Caleg DPRK)
8.	Saatnya yang muda berkhidmat untuk rakyat; visioner, muda, dan berkarakter	PKS (Caleg DPRK)
9.	Berikan hak suara Anda untuk saya, agar saya dapat menyuarakan hak Anda	Partai Nasdem (Caleg DPRK)
10.	Mohon doa dan dukungannya; insya Allah bersama kita bias	Partai Nasdem (Caleg DPRA)
11.	Mandiri dan berani	Partai Gerindra (Caleg DPR RI)
12.	Jadilah orang yang berjiwa terang; niscaya Alam akan menyambutmu	Partai Aceh (Caleg DPRK)
13.	Demokrat peduli dan beri solusi	Partai Demokrat (Caleg DPR RI)
14.	<i>Udep manfaat, beu jeut syufuat keu ureung lingka</i> 'Hidup bermanfaat, menjadi syafaat bagi orang lain'	Partai Aceh (Caleg DPRK)
15.	Tingkatkan peran wanita membangun bangsa	Partai Golkar (Caleg DPR RI)
16.	Insya Allah jaya, gampong jaya! Coblos jaya!	Partai Hanura (Caleg DPRK)
17.	Mari berjuang bersama demi mencapai perubahan dengan kebijakna yang menguntungkan rakyat Aceh; kreatif; aspiratif; merakyat	Partai Nasdem (Caleg DPRA)
18.	Muda, demokratis dan modern	PNA (Caleg DPRK)
19.	Mewujudkan kemakmuran bagi rakyat	PKB (Caleg DPRK)
20.	Mohon doa dan dukungan, insya Allah amanah; muda; santun; peduli	PNA (Caleg DPRK)
21.	Maju untuk membangkitkan ekonomi rakyat	Partai Nasdem(Caleg DPRK)
22.	<i>Meuadat meuagama</i> 'mempunyai adat; beragama'	Partai Nasdem (Caleg DPR RI)
23.	Golkar pilihan kita	Partai Golkar (Caleg DPR RI)
24.	<i>Tamita yang geumaseh;tapileh yang seutia</i> 'Mencari yang pengasih, memilih yang setia'	Partai Aceh (Caleg DPRA)
25.	<i>I'teukeut jroh nibak aneuk bangsa yang akan peuntee langkah dan hase Aceh</i> 'I'tidak baik dari anak bangsa yang akan menentukan langkah dan hasil Aceh'	Partai Aceh (Caleg DPRK)
26.	Jujur; cerdas; amanah	PKB (Caleg DPRK)
27.	Merajut mimpi jadi nyata; mari berkarya	Partai Golkar (Caleg DPRK)
28.	Bersatu; berjuang; menang	Partai Nasdem (Caleg DPRA)
29.	Islam kuat, rakyat sejahtera	Partai Gerindra (Caleg DPRK)
30.	Sulet keu pangkai kanjai keu laba 'bohong untuk modal, hancur untuk laba'	Caleg DPD RI

Skala pengukuran kesantunan dalam penelitian ini merujuk pada teori Leech (1973). Skala pengukuran tersebut dijabarkan dalam data penelitian berikut.

(1) Skala Kerugian dan Keuntungan (*cost-benefit-scale*)

Skala ini merujuk pada besar kecilnya biaya dan keuntungan yang disebabkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Kalau tuturan itu semakin merugikan penutur, dianggap semakin santunlah tuturan itu. Skala ini digunakan untuk menghitung biaya keuntungan untuk melakukan tindakan dalam kaitannya antara penutur dan lawan tutur. Skala ini terdapat dalam data penelitian berikut.

Data (1) si penutur berjanji dalam kampanyenya bahwa akan bekerja dengan ikhlas, cerdas, dan nyata. Hal ini terlihat pada pesan di spanduk caleg yang berbunyi: *Mohon doa dan dukungannya insya Allah bermanfaat untuk Lhokseumawe dan Aceh Utara yang lebih baik; kerja ikhlas; kerja cerdas; kerja nyata*. Tuturan yang disampaikan tersebut menguntungkan diri penutur karena meminta dukungan sehingga dianggap tidak santunlah tuturan ini.

Data (2) menyatakan dalam tuturan ini meminta untuk memilih dirinya. Tuturan ini mengandung perintah untuk memilih yang baik. Hal ini menguntungkan diri penutur sehingga dianggap tidak santunlah tuturan ini. Hal itu terlihat dalam pesan di spanduk caleg yang berbunyi: *Mau baik? Pilih yang baik!*

Data (4) yang berbunyi: *mohon doa dan pilihannya; terbukti; peduli; merakyat* mengandung permintaan dari si penutur untuk memilihnya yang sudah terbukti sebelumnya *peduli dan merakyat*. Tuturan ini menguntungkan bagi si penutur sehingga tuturan ini dianggap tidak santun.

Begitu juga dengan data (5). Tuturan yang berbunyi; *mohon doa dan dukungannya; follow me!* mengandung permintaan dan perintah dari si penutur kepada lawan tutur. Tuturan ini menguntungkan bagi si penutur sehingga tuturan ini dianggap tidak santun.

Data (8) berisi permintaan izin dari si penutur untuk mengayomi rakyat. Tuturan ini menguntungkan bagi si penutur sehingga dianggap tidak santunlah tuturan ini. Penutur menyatakan dirinya memiliki visi, masih muda, dan berakhlak yang baik. Hal ini terlihat pada tuturan yang berbunyi; *saatnya yang muda berkhidmat untuk rakyat; visioner; muda; berkarakter*.

Data (9) mengandung makna si penutur meminta hak suara agar dapat menyampaikan aspirasi rakyat seperti terkandung dalam tuturan berikut; *berikan hak suara Anda untuk saya agar saya dapat menyuarakan hak Anda*. Dalam hal ini penutur menginginkan keuntungan untuk dirinya sehingga tuturan ini dianggap tidak santun.

Data (10) penutur menyatakan; *mohon doa dan dukungannya; insya Allah bersama kita bisa*. Tuturan ini

mengandung maksud si penutur meminta dukungan dan menyatakan bahwa bersamanya dapat membangun bangsa. Tuturan ini menguntungkan bagi si penutur sehingga tuturan ini dianggap tidak santun.

Data (11) menyatakan bahwa si penutur seorang pemberani dan mandiri. Hal ini menguntungkan bagi si penutur sehingga dianggap tidak santunlah tuturan ini. Sebaliknya, kalau tuturan itu semakin merugikan si penutur, dianggap santunlah tuturan tersebut.

Data (13) yang berbunyi: *demokrat peduli dan beri solusi* mengandung artian bahwa partai tersebut sangat peduli kepada rakyat dan selalu memberi solusi terhadap permasalahan rakyat. Tuturan ini menguntungkan bagi si penutur sehingga tuturan ini dianggap tidak santun.

Data (17) mengandung ajakan untuk berjuang bersama dengan memilih si penutur karena sosok yang *kreaitif, aspiratif, dan merakyat*. Tentu tuturan ini menguntungkan si penutur untuk menaikkan derajat dirinya sehingga dianggap tidak santunlah tuturan ini.

Data (18) sangat terlihat bahwa penutur menaikkan derajat dirinya dengan menyatakan pada spanduk caleg dengan kata-kata *muda, demokratis, dan modern*. Tuturan ini menguntungkan bagi si penutur sehingga tuturan ini dianggap tidak santun.

Data (20) juga penutur merasa diuntungkan karena menyatakan dirinya *amanah, muda, santun, dan peduli*. Hal ini terkandung dalam pesan pada spanduk caleg yang berbunyi: *mohon doa dan dukungan; insya Allah amanah, muda, santun, peduli*. Tuturan ini menguntungkan bagi si penutur sehingga tuturan ini dianggap tidak santun.

Selanjutnya, data (22) juga menyatakan dirinya mempunyai agama dan berbudaya. Begitu juga data (26) sangat jelas terlihat bahwa si penutur menyatakan dirinya *jujur cerdas, dan amanah* jika terpilih menjadi wakil rakyat. Penutur meminimalkan keuntungan orang lain dan memaksimalkan keuntungan diri sendiri dengan mengungkapkan kemurahan dirinya terhadap mitra tutur. Hal ini tentu menguntungkan diri si penutur karena penutur meninggikan derajatnya sehingga tidak santunlah tuturan ini.

(2) Skala Pilihan (*optionality scale*)

Skala ini mengacu pada banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan penutur kepada lawan tutur dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur menentukan pilihan yang leluasa, akan dianggap santunlah tuturan itu. Yang termasuk skala pilihan dapat dilihat pada data berikut.

Data (2) merupakan tuturan yang melakukan penawaran terhadap lawan tutur yaitu pemilih tentang pilihan mereka. Kalau mau yang baik, pilihlah yang baik! Penutur meminta dan mengajak lawan tutur untuk berbuat. Dalam hal ini keputusan menerima/menolak ajakan penutur berada di tangan mitra tutur. Penutur tidak berhak memaksa mitra tutur. tuturan *"mau baik! Pilih yang baik!"* memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang leluasa sehingga dianggap makin santunlah tuturan ini.

Data (5) yang berbunyi *"follow me"* mengandung makna penutur meminta mitra tutur untuk memilih dan mengikutinya. Dalam hal ini penutur tidak memberi keleluasaan bagi si pemilih sehingga dianggap tidak santunlah tuturan ini.

Data (9) sangat tampak terlihat si penutur seakan memaksa kepada si pemilih agar memberikan suara kepadanya. Hal ini membuat mitra tutur tidak leluasa dalam menentukan pilihan.

Dalam hal ini penutur tidak memberi keleluasaan bagi si pemilih sehingga dianggap tidak santunlah tuturan ini.

Data (23) menyatakan bahwa partai tersebut merupakan pilihan rakyat. Penutur mengarahkan kepada masyarakat untuk memilih partai tersebut seperti pernyataan *"Golkar pilihan kita."* Dalam hal ini penutur tidak memberi keluwesan kepada mitra tutur dalam menentukan pilihannya sehingga dianggap tidak santunlah tuturan itu.

(3) Skala Ketidaklangsungan (*indirectness scale*)

Skala ini merujuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya "maksud" sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Skala ini dapat dilihat pada data berikut.

Data (3) yang berbunyi *"peuneutoh bak ureung tuha, yang peujak tanyoe muda"* secara tak langsung menyiratkan bahwa yang diperlukan nasihat, masukan, dan panduan berasal dari orang tua, sedangkan yang muda sebagai operator yang menjalankan segala arahan. Tuturan ini tidak langsung sehingga dianggap santunlah tuturan ini.

Data (6) secara tak langsung menyiratkan bahwa ilmu sebagai bekal dalam bekerja dan bekerja merupakan sebuah amalan. Hal ini terkandung pada pesan di spanduk caleg yang berbunyi *"ileumee keu pangkai, buet keu amai."* Tuturan ini dianggap tidak langsung sehingga santunlah tuturan ini.

Begitu juga dengan data (7) secara tak langsung penutur menyatakan bahwa akan menjadi wakil rakyat untuk melakukan perubahan yang lebih maju ke depan. Makanya ada slogan *"maju untuk perubahan yang lebih maju."* Tuturan ini dianggap tidak langsung sehingga santunlah tuturan ini.

Data (12) juga sebagai nasihat secara tak langsung yang disampaikan oleh caleg. Hal ini menyiratkan bahwa sewajarnya kita harus jujur (terang) sehingga masyarakat memilih dan mempercayai. Begitu juga dengan data (14) secara tak langsung juga menyiratkan pesan kepada mitra tutur bahwa hidup harus bermanfaat bagi orang lain. Tuturan ini dianggap tidak langsung sehingga santunlah tuturan ini.

Data (15) merupakan tuturan tak langsung yang diucapkan oleh si penutur terhadap mitra tutur yang menyiratkan kepada pemilih untuk memilih dirinya karena jika ia terpilih, ia akan meningkatkan peran wanita dengan mengikutsertakan wanita dalam membangun bangsa. Tentu tuturan ini dianggap santun.

Data (16) menyiratkan bahwa jika si penutur terpilih (dicoblos), insya Allah desa mereka atau daerah tersebut akan jaya/hebat. Data (24) secara tak langsung meminta pemilih/mitra tutur memilih wakil rakyat yang suka memberi dalam segala kondisi. Tuturan ini tidak langsung sehingga dianggap santunlah tuturan ini.

Data (19) yang berbunyi; *mewujudkan kemakmuran bagi rakyat* menyatakan secara tak langsung bahwa si penutur akan membuat rakyat sejahtera jika terpilih sebagai wakil rakyat. Tuturan ini tidak langsung sehingga dianggap santunlah tuturan ini.

Data (21) menyiratkan secara tak langsung bahwa jika terpilih, akan membangkitkan ekonomi rakyat. Artinya, rakyat akan sejahtera dengan memilihnya sebagai wakil rakyat. Tuturan ini dianggap santun karena tidak ditutrkan secara langsung.

Data (24) secara tak langsung menyiratkan kepada mitra tutur untuk memilih wakil rakyat yang suka memberi dalam segala kondisi. Tentu tuturan ini dianggap santun. Data (25) secara tak langsung juga menyiratkan bahwa ada iktikad yang baik dari anak bangsa/calon wakil rakyat yang akan menentukan langkah dan hasil kekayaan Aceh. Bisa dipahami secara tak langsung penutur meminta mitra tutur memilih dirinya sebagai wakil rakyat yang akan menentukan langkah bangsa ke depan. Tuturan ini tidak langsung sehingga dianggap santunlah tuturan ini.

Data (27) secara tak langsung menyiratkan kepada mitra tutur untuk memilih dirinya sehingga mimpinya menjadi nyata untuk berkarya kepada bangsa. Begitu juga dengan data (28) secara tak langsung menyiratkan bahwa jika kita bersatu dan berjuang, kita akan menang. Hal ini mengandung makna agar bersatu dan berjuang bersama si penutur untuk mendapatkan kemenangan. Tuturan ini tidak langsung sehingga dianggap santunlah tuturan ini.

Selanjutnya, data (29) juga menyiratkan bahwa jika islam kuat, hidup rakyat akan sejahtera. Tentunya dengan memilih wakil rakyat yang beragama kuat. Tuturan ini dianggap santun karena tidak dituturkan secara langsung.

Selain itu, data (30) juga digolongkan skala ketidaklangsungan karena tuturannya tidak langsung. Hal itu terlihat pada pesan *"sulet keu pangkai kanjai keu laba"* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia *'modal dengan dusta akan mendapatkan kehancuran.'* Tuturan ini

menyiratkan secara tidak langsung bahwa jika bermodal dusta dalam bekerja akan mendapatkan kekalahan dan kehancuran. Jadi, tuturan ini dituturkan secara tidak langsung sehingga dianggap santunlah tuturan ini.

(4) Skala Keotoritasan (*authority scale*)

Skala ini merujuk pada hubungan status sosial antara penutur dan lawan tutur yang terlibat dalam suatu pertuturan. Semakin jauh jarak otoritas antara penutur dan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Dalam data ini tidak ditemukan skala keotoritasan pada tuturan dalam spanduk caleg karena tidak adanya interaksi.

(5) Skala Jarak Sosial (*social distance*)

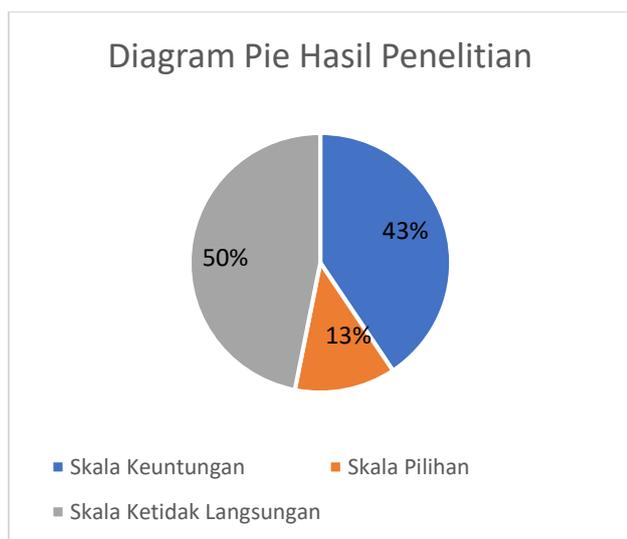
Skala ini merujuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Dalam data ini tidak ditemukan tuturan yang termasuk ke dalam skala jarak sosial karena tidak ada percakapan. Untuk lebih jelasnya skala pengukuran kesantunan berbahasa pada spanduk caleg dapat direkap dalam tabel berikut.

Tabel II
Rekap Skala Pengukuran Kesantunan Berbahasa pada Spanduk Caleg

No	Bahasa pada Spanduk Caleg	Jenis Skala Kesantunan	santun/tidak santun
1.	Mohon doa dan dukungan insyaAllah bermanfaat untuk Lhokseumawe dan Aceh Utara yang lebih baik; kerja ikhlas; kerja cerdas; dan kerja nyata	- skala kerugian & keuntungan	- tidak santun
2.	Mau baik? Pilih yang baik!	- skala kerugian & keuntungan - skala pilihan	- tidak santun - santun
3.	<i>Peuneutoh bak ureung tuha, yang peujak tanyoe muda</i> 'nasihat dari orang tua, yang menjalankan anak muda'	- skala ketidaklangsungan	- santun
4.	Mohon doa dan pilihannya; terbukti, peduli, dan merakyat	- skala kerugian & keuntungan	- tidak santun
5.	Mohon doa dan dukungannya; follow me	- skala kerugian & keuntungan - skala pilihan	- tidak santun - tidak santun
6.	<i>Ileumee keu pangkai, buet keu amai</i> 'ilmu untuk bekal, kerja untuk amal'	- skala ketidaklangsungan	- santun
7.	Maju untuk perubahan yang lebih maju	- skala ketidaklangsungan	- santun
8.	Saatnya yang muda berkhidmat untuk rakyat; visioner, muda, dan berkarakter	- skala kerugian & keuntungan	- tidak santun
9.	Berikan hak suara Anda untuk saya, agar saya dapat menyuarakan hak Anda	- skala pilihan	- tidak santun
10.	Mohon doa dan dukungannya; insya Allah bersama kita bisa	- skala kerugian & keuntungan	- tidak santun
11.	Mandiri dan berani	- skala kerugian & keuntungan	- tidak santun
12.	Jadilah orang yang berjiwa terang; niscaya Alam akan menyambutmu	- skala ketidaklangsungan	- santun
13.	Demokrat peduli dan beri solusi	- skala kerugian & keuntungan	- tidak santun
14.	<i>Udep manfaat, beu jeut syufuat keu ureung lingka</i> 'Hidup bermanfaat, menjadi syafaat bagi orang lain'	- skala ketidaklangsungan	- santun
15.	Tingkatkan peran wanita membangun bangsa	- skala ketidaklangsungan	- santun
16.	Insya Allah jaya, gampong jaya! Coblos jaya!	- skala ketidaklangsungan	- santun

17.	Mari berjuang bersama demi mencapai perubahan dengan kebijakna yang menguntungkan rakyat Aceh; kreatif; aspiratif; merakyat	-	skala kerugian & keuntungan	-	tidak santun
18.	Muda, demokratis dan modern	-	skala kerugian & keuntungan	-	tidak santun
19.	Mewujudkan kemakmuran bagi rakyat	-	skala ketidaklangsungan	-	santun
20.	Mohon doa dan dukungan, insya Allah amanah; muda; santun; peduli	-	skala kerugian & keuntungan	-	tidak santun
21.	Maju untuk membangkitkan ekonomi rakyat	-	skala ketidaklangsungan	-	santun
22.	<i>Meuadat meuagama</i> 'mempunyai adat; beragama'	-	skala kerugian & keuntungan	-	tidak santun
23.	Golkar pilihan kita	-	skala pilihan	-	tidak santun
24.	<i>Tamita yang geumaseh; tapileh yang seutia</i> 'Mencari yang pengasih, memilih yang setia'	-	skala ketidaklangsungan	-	santun
25.	<i>I'teukeut jroh nibak aneuk bangsa yang akan peuteentee langkah dan hase Aceh</i> 'I'tikad baik dari anak bangsa yang akan menentukan langkah dan hasil Aceh'	-	skala ketidaklangsungan	-	santun
26.	Jujur; cerdas; amanah	-	skala kerugian & keuntungan	-	tidak santun
27.	Merajut mimpi jadi nyata; mari berkarya	-	skala ketidaklangsungan	-	santun
28.	Bersatu; berjuang; menang	-	skala ketidaklangsungan	-	santun
29.	Islam kuat, rakyat sejahtera	-	skala ketidaklangsungan	-	santun
30.	Sulet keu pangkai kanjai keu laba 'bohong untuk modal, hancur untuk laba'	-	skala ketidaklangsungan	-	santun

Agar lebih jelas mengenai skala pengukuran kesantunan berbahasa pada spanduk caleg dapat dilihat pada diagram pie berikut.



Gambar 1 Diagram pie hasil penelitian

IV. SIMPULAN

Adapun simpulan dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh penggunaan bahasa pada spanduk caleg dalam pemilihan legislatif tahun 2019 di Kota Lhokseumawe terhadap keputusan memilih. Hal ini terlihat dari beberapa pernyataan informan yang menyatakan bahwa adanya spanduk dapat menguatkan hati mereka untuk memilih karena adanya

slogan berupa visi dan misi para caleg. Selanjutnya, ditemukan tiga skala kesantunan berbahasa pada spanduk caleg dalam pemilihan legislatif tahun 2019 di Kota Lhokseumawe yaitu skala kerugian dan keuntungan sebanyak 13, skala pilihan sebanyak 4, dan skala ketaklangsungan sebanyak 15, sedangkan skala keotoritasan dan skala jarak sosial tidak terkandung dalam spanduk caleg karena tuturannya tidak dalam bentuk percakapan.

REFERENSI

- [1] Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta Depdiknas. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- [2] Wijana, I Dewa Putu, dan Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacan Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- [3] Depdiknas. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- [4] Andiningsari, Niken Dyah. 2009. "Kesantunan Bahasa Iklan Politik pada Slogan Caleg dalam Spanduk Pemilu Legislatif 2009 di Surakarta". *Thesis*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [5] Rohmadi, M. 2013. *Tindak Tutur Persuasif dan Provokatif dalam Wacana Spanduk Kampanye Pilkada Jawa Tengah Tahun 2013*.
- [6] Sulistyanningtyas, T. 2009. "Bahasa Indonesia dalam Wacana Propaganda Politik Kampanye Pemilu 2009 Satu Kajian Sosiopragmatik". *Jurnal Sositologi*, 8(17), 637-645.
- [7] Maryani. 2014. "Kesantunan Bahasa Iklan Politik Pada Slogan Caleg DPRD Dalam Spanduk Pemilu 2013-2014 Di Kota Surakarta". *Thesis*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [8] Yulandari, R., & Abidin, Z. (2018). Pengaruh Iklan Politik Baliho Sebagai Bagian Dari Strategi Kampanye T. Irwan Djohan Pada Pemilu Legislatif di Kota Banda Aceh Tahun 2014. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 2(3).
- [9] Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.